

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam pembangunan bangsa, karena dapat menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan siap bersaing. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai kebijakan, salah satunya program beasiswa, untuk meningkatkan akses pendidikan dan mengurangi beban finansial mahasiswa. Dukungan pemerintah sangat diperlukan untuk membangun sistem pendidikan yang berkualitas, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga martabat negara, termasuk penyediaan anggaran yang memadai dan memastikan setiap warga negara memiliki kesempatan pendidikan yang luas.

Namun, kenyataannya, akses terhadap pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Dalam data dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 2021, yang menunjukkan bahwa 76% keluarga menyatakan anak mereka tidak dapat melanjutkan sekolah karena keterbatasan ekonomi. Selain itu, 67% tidak melanjutkan pendidikan karena kesulitan dalam membayar biaya administrasi sekolah, sementara 8,7% harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Kemendikbudristek, 2022).

Guna mengatasi persoalan tersebut, pemerintah melalui Pusat data dan Informasi (Pusdatin) Kemendikbudristek menyatakan sebelum adanya BSM (Bantuan Siswa Miskin) ada sebanyak 602,5 ribu siswa yang putus sekolah, dan setelah BSM dijalankan ada 416,4 ribu siswa yang putus sekolah yang mana tersebut berarti menunjukkan bahwa BSM mampu menurunkan angka putus sekolah di Indonesia (Kemendikbudristek, 2022).

Upaya serupa juga dilakukan di tingkat pendidikan tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha untuk mengalokasikan dana sebagai bantuan biaya pendidikan bagi mahasiswa untuk orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikan mereka serta

memberikan beasiswa kepada mahasiswa yang memiliki prestasi tinggi, baik di bidang akademik maupun non-akademik (Kemendikbudristek, 2022).

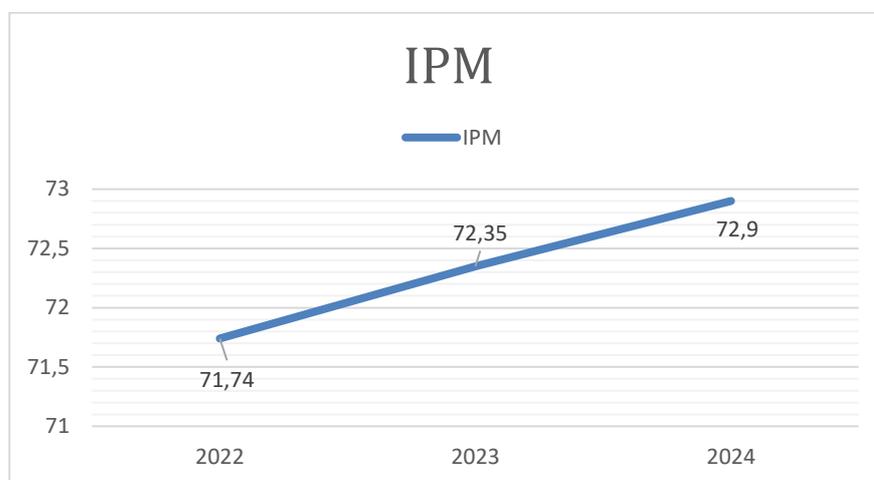
Beasiswa adalah bentuk bantuan sosial berupa dana atau pembiayaan yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk menunjang kebutuhan biaya dalam keberlangsungan proses pendidikan yang sedang ditempuh (Mala, 2020).

Sejatinya maksud dari adanya program beasiswa merupakan bentuk fasilitas dalam program bantuan para pelajar atau siswa yang memiliki masalah dalam hal ekonomi sebagai pembiayaan agar dapat mengenyam pendidikan dan melanjutkannya sampai tingkat tinggi, selain itu program beasiswa juga dijadikan sarana untuk mewujudkan pemerataan dalam hal pelayanan pendidikan dan tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Di tingkat daerah, Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui layanan kesejahteraan, agar kualitas sumber daya manusia dapat terus berkembang setiap tahunnya. Menyadari pentingnya peningkatan kualitas pembangunan manusia melalui pendidikan, pemerintah daerah terus berupaya untuk mencapai dan mewujudkan tujuan tersebut melalui berbagai langkah demi kesejahteraan masyarakat.

Penyelenggaraan pembangunan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi prinsip dasar dalam pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Karawang. Tingkat kesejahteraan tersebut diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang berfungsi sebagai indeks komposit hasil penggabungan dari beberapa indikator utama, yaitu: 1) Indeks Pendidikan (IP), 2) Indeks Kesehatan (IK), dan 3) Indeks Daya Beli (IDB). Dalam Indeks Pendidikan sendiri ditentukan oleh 2 (dua) aspek yaitu Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) (Renstra, 2021).

Kondisi atau keadaan di pemerintahan daerah Karawang, terkait Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang ada di Kabupaten Karawang dari tahun ke tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini yang menunjukkan besaran IPM di Kabupaten Karawang.



Gambar 1.1 IPM Kabupaten Karawang Tahun 2022-2024

Sumber : (Badan Pusat Statistika Indonesia, 2024)

Berdasarkan grafik, dapat diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Karawang pada periode 2022–2024 menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan. Secara umum, capaian pembangunan manusia di daerah ini mengalami kemajuan dari 71,74 pada tahun 2022 menjadi 72,90 pada tahun 2024. Pencapaian tersebut tidak terlepas dari kontribusi tiga aspek utama pembangunan manusia, yakni kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Masing-masing aspek tersebut diukur melalui sejumlah indikator, yaitu: 1) Rata-rata Lama Sekolah (RLS), 2) Harapan Lama Sekolah (HLS), 3) Umur Harapan Hidup (UHH), dan 4) Pengeluaran per kapita

Di Kabupaten Karawang sendiri untuk indikator pendidikan masih dalam kategori sedang. Hal ini dapat diamati dari indikator rata-rata lama sekolah di Kabupaten Karawang sebagai berikut:

Tabel 1.1 RLS Kabupaten Karawang 2022-2024

Kabupaten Karawang	Tahun		
	2022	2023	2024
	7,96	8,04	8,05

Sumber : (Badan Pusat Statistika Indonesia, 2024)

Tabel di atas dapat dipahami Data RLS untuk tahun 2024 yaitu di angka 8,05 Tahun atau setara dengan sedang belajar di kelas 3 jenjang SMP. Realisasi RLS meningkat 0,01 tahun dari tahun 2023 yang realisasinya sebesar 8,04 tahun. RLS di Kabupaten Karawang dibandingkan dengan provinsi, RLS Kabupaten Karawang lebih rendah 0,82 tahun dari rata rata provinsi sebesar 8,87 tahun dengan tingkat capaian 90,76% dan berada di peringkat ke-18 dari 27 kabupaten/kota se-Jawa Barat.

Hal ini diperkuat dengan indikator Angka Melek Huruf di Kabupaten Karawang sebagai berikut:

Tabel 1.2 AMH Kabupaten Karawang 2022-2024

Angka Melek Huruf (AMH)	Tahun		
	2022	2023	2024
	98,29	97,82	98,02

Sumber: (LAKIP DISDIKPORA Karawang, 2024)

Data menunjukkan bahwa tingkat melek huruf di Kabupaten Karawang relatif stabil pada kisaran 97–98%. Meskipun ada penurunan tipis dari 98,29% pada 2022 menjadi 97,82% pada 2023, terjadi peningkatan kembali pada 2024 menjadi 98,02%. Sehingga pemerintah daerah perlu mendorong program pendidikan lanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan menengah.

Untuk itu, dalam mencapai suatu misi yang berusaha diwujudkan melalui adanya suatu kebijakan baru sebagai prioritas, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang meluncurkan kebijakan baru yaitu berupa Program unggulan yang dinamakan Program Karawang Cerdas.

Karawang Cerdas adalah program beasiswa dari Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang untuk pelajar dan mahasiswa yang membutuhkan. Program ini telah diselenggarakan sejak 2020 dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Karawang. Komitmen ini semakin kuat sejak dr. Hj. Cellica Nurrachadiana terpilih kembali sebagai Bupati Karawang pada periode 2021-2025.

Program ini diatur dalam Peraturan Bupati Karawang Nomor 66 Tahun 2018 tentang Karawang Cerdas, yang diperbarui setiap tiga tahun, dengan Peraturan Bupati Nomor 33 Tahun 2021. Peraturan tersebut mengatur mekanisme dan syarat pendaftaran bagi siswa dan mahasiswa penerima beasiswa (Pemerintah Kabupaten Karawang, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Kesra Kabupaten Karawang dan telah diolah oleh peneliti, diketahui bahwa total penerima Beasiswa Karawang Cerdas di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung berjumlah 15 orang (Pemerintah Kabupaten Karawang, 2024).

Meski memiliki tujuan untuk meningkatkan indikator pendidikan, program ini mengalami permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan Beasiswa Karawang Cerdas terdapat masalah terkait penggunaan dana beasiswa, khususnya di kalangan mahasiswa yang berasal dari Karawang Cerdas. Beasiswa yang seharusnya digunakan untuk mendukung biaya pendidikan dan kebutuhan akademik justru sering disalahgunakan.

Beberapa mahasiswa mengalokasikan dana beasiswa tersebut untuk keperluan yang tidak sesuai dengan tujuan awal pemberian beasiswa, seperti belanja *online shop* atau sekadar nongkrong di *coffee shop*. Fenomena ini sejalan dengan temuan Hidayah dan Bowo (2019) yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor uang saku, *locus of control*, serta lingkungan teman sebaya, yang secara tidak langsung dapat mendorong penggunaan dana yang tidak proporsional, termasuk dalam penggunaan dana beasiswa (Hidayah & Bowo, 2018).

Penyalahgunaan dana beasiswa ini menunjukkan adanya kesalahpahaman mengenai tujuan utama dari pemberian beasiswa, yang seharusnya mendukung kelancaran studi mereka, bukan untuk kepentingan pribadi yang tidak berhubungan dengan pendidikan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait efektivitas program beasiswa dalam membantu mahasiswa yang benar-benar membutuhkan dukungan finansial untuk melanjutkan pendidikan mereka dengan fokus dan maksimal (Ardianty et al., 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa memiliki kecenderungan untuk mengalokasikan dana yang mereka dapatkan ke dalam pengeluaran yang tidak esensial, seperti membeli barang bermerek, gadget terbaru, makan di restoran atau kafe mahal, serta mengikuti tren fashion tertentu (Pertwi, 2018). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi di kalangan mahasiswa yang seharusnya hidup sederhana dan fokus pada akademik, tetapi justru terdorong untuk mengikuti gaya hidup hedonis yang menitikberatkan pada kesenangan sesaat.

Menurut data dari pihak Kesra Kabupaten Karawang, saat mengaudit program beasiswa, 60% mahasiswa penerima beasiswa Karawang Cerdas menggunakan dana beasiswa untuk keperluan pribadi yang tidak sesuai dengan instruksi Bupati Karawang (Bachtiar, 2023). Landasan hukum terkait pemberian beasiswa di Indonesia diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Beberapa di antaranya adalah: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan, serta Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi. Selain itu, dasar hukum pemberian beasiswa juga tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 30 Tahun 2010, yang mengatur mengenai pemberian bantuan biaya pendidikan kepada peserta didik yang orang tua atau walinya tidak mampu membiayai pendidikan (Pemerintah Kabupaten Karawang, 2024).

Rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa menjadi faktor penyumbang utama dalam pola konsumsi yang tidak bijak. Mahasiswa cenderung tidak memahami prinsip dasar pengelolaan keuangan, seperti perencanaan anggaran, pembagian antara kebutuhan dan keinginan, serta pengelolaan prioritas akademik. Literasi keuangan yang lemah menyebabkan mereka tidak mampu mengelola dana beasiswa secara optimal sesuai peruntukannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Lusardi & Mitchell (2011), rendahnya *financial literacy* di kalangan anak muda berkorelasi langsung

dengan tingginya utang konsumtif dan rendahnya keputusan finansial yang rasional (Lusardi & Mitchell, 2011).

Beberapa faktor mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam penggunaan dana beasiswa ini. Prioritas akademik menjadi salah satu pertimbangan utama bagi sebagian mahasiswa. Mereka memanfaatkan beasiswa untuk membeli perangkat yang dapat membantu mereka dalam belajar. Mereka merasa bahwa investasi dalam laptop atau smartphone adalah langkah penting untuk meningkatkan kinerja akademik (Rahayu, 2024).

Di sisi lain, beberapa mahasiswa menggunakan dana untuk kebutuhan pribadi yang mungkin disebabkan oleh kurangnya dana lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada juga kecenderungan di kalangan mahasiswa untuk menggunakan dana beasiswa dalam pembelian barang-barang tersier. Ini bisa dikaitkan dengan tekanan sosial atau keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan pribadi (Pertiwi, 2018).

Pada tahun 2021, untuk membentuk penyalahgunaan beasiswa, Pemerintah Kabupaten Karawang menghadirkan solusi dengan menerbitkan Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 39 Tahun 2021. Peraturan ini mewajibkan para penerima beasiswa untuk menyusun laporan pertanggungjawaban setiap tahunnya terkait penggunaan dana beasiswa. Tujuan dari sistem ini adalah agar dana beasiswa digunakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas penggunaan dana (Pemerintah Kabupaten Karawang, 2024).

Namun, dalam praktiknya masih banyak mahasiswa yang tidak mematuhi kewajiban ini. Beberapa di antaranya mengabaikan laporan pertanggungjawaban atau bahkan memanipulasi laporan tersebut, sehingga penyalahgunaan dana beasiswa tetap terjadi. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam implementasi sistem yang ada, yang perlu diperbaiki agar tujuan program beasiswa dapat tercapai secara optimal (Bachtiar, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali tentang tata kelola dana beasiswa oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Gaya Hidup mahasiswa UIN

Sunan Gunung Djati Bandung dan keberhasilan yang dicapai mahasiswa terhadap kontribusi beasiswa Karawang Cerdas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penyalahgunaan dana beasiswa oleh mahasiswa untuk kebutuhan konsumtif.
2. Kesalahpahaman tujuan beasiswa sebagai dana pribadi, bukan pendukung pendidikan.
3. Lemahnya pengawasan dan evaluasi terhadap pelaporan penggunaan dana.
4. Pengaruh lingkungan dan gaya hidup hedonis dalam penggunaan dana beasiswa.
5. Rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa penerima beasiswa.
6. Tidak adanya sistem pelacakan real-time atas penggunaan dana beasiswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Pengelolaan dana beasiswa Karawang Cerdas oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?
2. Bagaimana pola Gaya Hidup penerima beasiswa Karawang Cerdas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?
3. Bagaimana beasiswa Karawang Cerdas berkontribusi dalam membentuk gaya hidup mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut:

1. Mengetahui Bentuk pengelolaan dana beasiswa Karawang Cerdas mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui Pola Gaya Hidup penerima beasiswa Karawang Cerdas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

3. Mengetahui beasiswa Karawang Cerdas berkontribusi dalam membentuk gaya hidup mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial, ekonomi, dan pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap kajian mengenai pola konsumsi, pengelolaan keuangan, serta gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana bantuan finansial dari pemerintah daerah, seperti Beasiswa Karawang Cerdas, dapat mempengaruhi perilaku ekonomi dan sosial mahasiswa penerima, baik dalam aspek akademik maupun keseharian mereka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa penerima Beasiswa Karawang Cerdas mengenai pentingnya pengelolaan dana beasiswa secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan akademik. Dengan adanya penelitian ini, mahasiswa dapat lebih memahami dampak dari pola konsumsi dan gaya hidup terhadap keberhasilan studi mereka serta dapat mengoptimalkan dana beasiswa untuk mendukung prestasi akademik.

- b. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Karawang

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Karawang dalam meningkatkan efektivitas program Beasiswa Karawang Cerdas. Dengan memahami pola pengelolaan keuangan dan gaya hidup mahasiswa penerima, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran, termasuk mekanisme pengawasan dan pendampingan bagi penerima beasiswa agar dana yang diberikan dapat digunakan secara optimal untuk pendidikan.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi dalam memahami perilaku mahasiswa penerima beasiswa, sehingga dapat memberikan pembinaan atau sosialisasi mengenai manajemen keuangan yang baik. Dengan demikian, pihak kampus dapat turut serta dalam memastikan bahwa mahasiswa penerima beasiswa memanfaatkan bantuan yang diberikan secara efektif demi keberlangsungan studi mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau referensi bagi penelitian berikutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh beasiswa terhadap perilaku konsumsi, gaya hidup, serta prestasi akademik mahasiswa. Selain itu, temuan dalam penelitian ini dapat memberikan data yang relevan bagi studi-studi mendatang yang membahas efektivitas program beasiswa dalam meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat kurang mampu.

F. Kerangka Berpikir

Menurut Kotler dan Keller dalam Wibowo (2017), gaya hidup dipahami sebagai pola hidup individu yang tercermin melalui aktivitas, minat, serta pandangannya terhadap dunia di sekitarnya. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya hidup pada dasarnya mencerminkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya secara menyeluruh.

Sementara itu, Sunarto dalam (Somantri et al., 2020) menyatakan bahwa gaya hidup menggambarkan cara seseorang menjalani hidup, membelanjakan uang, serta mengalokasikan waktunya. Dengan demikian, gaya hidup dapat dikenali melalui pilihan konsumsi seseorang, barang-barang yang digunakan, serta aktivitas yang dilakukan.

Perkembangan globalisasi, ekspansi pasar bebas, dan perubahan dalam sistem kapitalisme konsumsi turut mendorong pertumbuhan gaya hidup, yang semakin diperkuat oleh budaya massa, iklan, tren budaya populer, serta pergeseran nilai-nilai modern (Rahadeandra, 2018). Sebagaimana dikemukakan

oleh David Chaney dalam penelitian Yuni (2017), gaya hidup dipandang sebagai salah satu karakteristik utama dari dunia modern atau yang dikenal dengan istilah modernitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang hidup dalam masyarakat modern cenderung menjadikan konsep gaya hidup sebagai acuan untuk menilai perilaku, baik perilaku dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam masyarakat post-modern, gaya hidup sering kali dikaitkan dengan modal yang dikeluarkan untuk menunjang citra diri. Seseorang dianggap memiliki gaya hidup modern apabila barang yang dibeli dan dikenakan mencerminkan status ekonomi yang tinggi (Rahadeandra, 2018).

Gaya hidup berkaitan erat dengan tindakan sosial yang, menurut Max Weber, merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh aksi orang lain serta berdampak pada nilai, keyakinan, dan norma sosial individu. Dengan demikian, gaya hidup dapat dianalisis melalui kerangka teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber.

Teori ini menekankan bahwa perilaku individu maupun kelompok selalu didorong oleh beragam motif dan tujuan yang melatarbelakangi setiap tindakan. Melalui perspektif ini, kita dapat lebih memahami serta menghargai alasan di balik tindakan seseorang atau kelompok, sebab sebagaimana ditegaskan Weber, menghormati berbagai bentuk tindakan sosial merupakan cara terbaik untuk mengetahui makna dan tujuan yang mendasari perilaku mereka (Ritzer & Goodman, 2010).

Dalam penelitian ini, teori tindakan sosial Weber menjadi landasan untuk memahami bahwa setiap individu bertindak berdasarkan motif tertentu. Dengan mengetahui motif tersebut, kita dapat memahami alasan di balik tindakan mereka dan menemukan cara terbaik untuk menghargai berbagai bentuk perilaku sosial. Weber membagi tindakan sosial menjadi dua kategori utama, yaitu tindakan rasional dan tindakan non-rasional, yang masing-masing terdiri dari dua tipe. Secara keseluruhan, Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat jenis utama:

- 1) Tindakan Rasional Instrumental, Tindakan ini didasarkan pada pertimbangan rasional dalam mencapai suatu tujuan. Individu memiliki

berbagai tujuan dan harus memilih cara yang paling efektif serta efisien untuk mencapainya. Dalam tindakan ini, individu menggunakan alat atau strategi yang mendukung agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Rasionalitas instrumental lebih mengutamakan manfaat yang diperoleh setelah suatu tindakan dilakukan, serta cara yang sistematis dan terstruktur dalam mencapai tujuan tersebut.

- 2) Tindakan Rasional Berorientasi Nilai, Tindakan ini dilakukan berdasarkan keyakinan serta nilai-nilai yang dianggap penting oleh individu, tanpa terlalu menekankan pada pencapaian tujuan akhir. Yang lebih diutamakan adalah kesesuaian tindakan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Tindakan ini bertujuan untuk menjaga budaya kepatuhan terhadap aturan yang diyakini benar, misalnya dalam konteks keagamaan. Meskipun hasil akhirnya tidak selalu menjadi prioritas utama, tindakan ini tetap dilakukan karena mencerminkan nilai-nilai sosial yang dianut oleh individu atau kelompok.
- 3) Tindakan Afektif, Berbeda dengan tindakan rasional, tindakan afektif dipengaruhi oleh emosi dan perasaan individu. Tindakan ini tidak selalu direncanakan atau didasarkan pada tujuan tertentu, melainkan terjadi secara spontan sesuai dengan emosi yang dirasakan, seperti marah, sedih, bahagia, cinta, atau emosi lainnya. Karena lebih bersifat impulsif dan tidak mempertimbangkan manfaat jangka panjang, tindakan afektif sering kali dianggap sebagai bentuk perilaku yang kurang rasional.
- 4) Tindakan Tradisional, Tindakan ini didasarkan pada kebiasaan atau tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Individu melakukan tindakan ini karena telah menjadi bagian dari budaya yang terus dipertahankan oleh generasi sebelumnya, sering kali tanpa mempertanyakan alasan di baliknya. Dalam banyak kasus, tindakan tradisional dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang dan merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya. Karena tidak melibatkan kesadaran kritis atau perencanaan yang matang, tindakan tradisional dikategorikan sebagai tindakan non-rasional. Biasanya, tindakan ini dilakukan secara sukarela dan

diterima sebagai bagian dari identitas sosial tanpa adanya pertimbangan mendalam mengenai alasan atau manfaatnya.

Gaya hidup berkaitan erat dengan identitas individu. Dalam konteks masyarakat modern dan postmodern, gaya hidup dipandang sebagai cara hidup yang berkembang dari budaya minoritas serta budaya pencitraan. Gaya hidup mencerminkan peningkatan kualitas hidup, di mana individu menghargai serta merayakan nilai-nilai kehidupan dengan mencari berbagai bentuk kepuasan dalam interaksi sosial mereka (Sobur, 2016).

Mahasiswa adalah individu berusia sekitar 18–25 tahun yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mereka dipersiapkan untuk menjadi sarjana yang memiliki wawasan intelektual luas serta diharapkan mampu menjadi generasi penerus yang berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Status mahasiswa diperoleh karena keterlibatan mereka dalam lingkungan akademik perguruan tinggi.

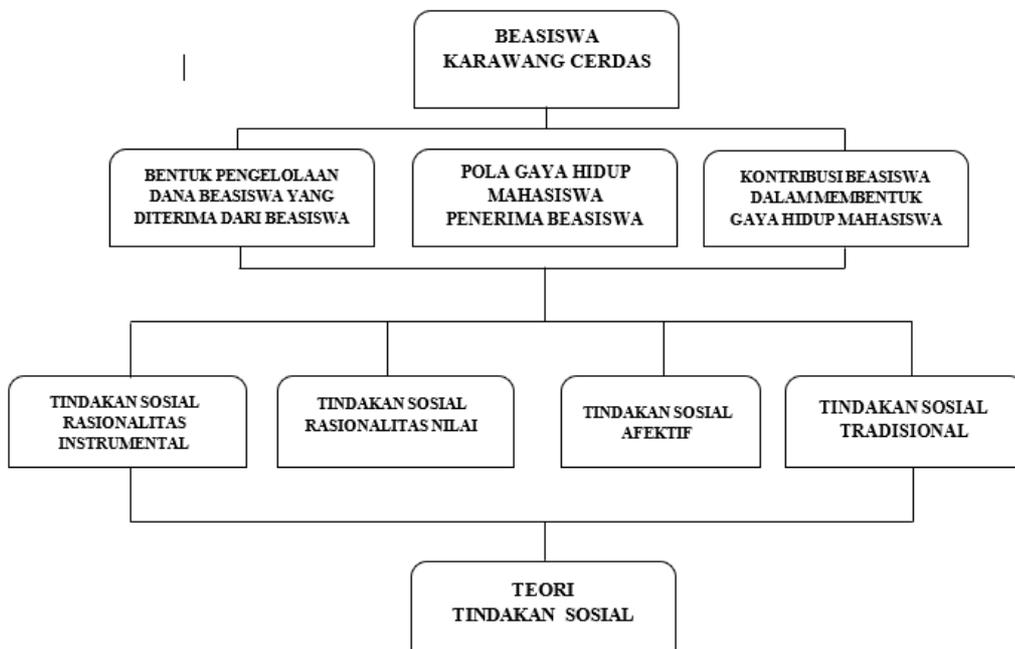
Berdasarkan pemaparan tersebut, gaya hidup mahasiswa dapat diartikan sebagai pola hidup yang tercermin dalam aktivitas dan minat mereka selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Gaya hidup ini mencerminkan bagaimana mahasiswa mengelola keuangan serta membagi waktu mereka. Identitas gaya hidup mahasiswa dapat dikenali melalui pilihan konsumsi mereka, barang yang digunakan, serta berbagai aktivitas yang mereka jalani.

Beasiswa dapat dipahami sebagai bentuk dukungan finansial yang ditujukan kepada peserta didik guna membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan akademis selama proses pendidikan berlangsung (Darmawan, 2012). Beasiswa tidak hanya ditujukan bagi peserta didik yang memiliki prestasi akademik, tetapi juga diperuntukkan bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Selain berfungsi sebagai bentuk penghargaan dan dukungan, pemberian beasiswa juga memiliki tujuan strategis, yaitu mendorong peningkatan motivasi belajar sekaligus memperbaiki capaian akademik penerimanya.

Sumber beasiswa beragam, tidak hanya berasal dari pemerintah, tetapi juga dari perusahaan maupun yayasan. Secara umum, terdapat lima jenis

beasiswa. Pertama, Beasiswa Penghargaan, yang diberikan kepada siswa atau mahasiswa dengan prestasi akademik unggul. Kedua, Beasiswa Bantuan, yang diperuntukkan bagi mahasiswa dengan keterbatasan ekonomi tetapi memiliki semangat belajar yang tinggi. Ketiga, Beasiswa Atletik, yang ditujukan bagi atlet berprestasi dan biasanya mengharuskan penerima untuk bergabung dengan tim olahraga di sekolah atau perguruan tinggi mereka. Keempat, Beasiswa Penuh, yang mencakup seluruh kebutuhan penerima, mulai dari biaya pendidikan, biaya hidup, hingga keperluan akademik seperti buku. Kelima, Beasiswa Bidik Misi, yaitu program beasiswa yang diberikan kepada calon mahasiswa dari keluarga kurang mampu yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri. Beasiswa ini tidak berlaku bagi mahasiswa yang ingin berkuliah di perguruan tinggi swasta (Ilham et al., 2021).

Beasiswa Karawang Cerdas merupakan program unggulan Pemerintah Kabupaten Karawang melalui Kesra Sekretariat Daerah yang bertujuan membantu pelajar dan mahasiswa berbakat yang menghadapi kendala ekonomi agar dapat melanjutkan pendidikan tinggi tanpa kekhawatiran biaya. Program ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam mendukung akses pendidikan yang setara serta mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Dengan tingginya antusiasme masyarakat, beasiswa ini menawarkan berbagai jalur pendaftaran, seperti Jalur Covid-19, Keluarga Ekonomi Tidak Mampu, Pasukan Paskibraka, Prestasi Akademis, dan Prestasi Non-Akademis, yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Selain bantuan finansial yang signifikan, program ini juga menyediakan berbagai kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan keterampilan dan seminar, guna mendukung perkembangan akademik dan meningkatkan daya saing mahasiswa Karawang. Supaya bisa dilihat dengan sempurna, peneliti memberikan gambaran dalam bentuk bagan agar memudahkan pemikiran pembaca dalam memahami bagian kerangka berpikir ini.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

